

EVALUASI BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DENGAN PENDEKATAN GOAL FREE EVALUATION

Sri Narti

Guru SMAN 1 Kota Magelang

Abstract

Evaluation can be formal or informal. Formal evaluation sought to determine whether a series of guidance activities carried out according to plan programs that have been done in order to achieve certain concrete goals, indeed achieve the expected effects. The core part of formal evaluation lies in the determination and implementation of appropriate procedures, namely whether a sequence of activities that have been implemented guidance clearly produce significant changes in student behavior, according to various criteria that is consistent with guidance service goals.

Informal evaluation is a process of assessment of the effectiveness of counseling services without holding on to a scientific design and without using methods and tools specified in the design. Informal evaluation is usually done while walking and is a mental activity a person who is performing a task. For example if school counselors provide career guidance to groups of students in grade school, he opened ears and eyes to get an indication about the efficiency and effectiveness of all activities undertaken jointly with the guidance of the students in the class.

Evaluation guidance counseling with a goal free evaluation approach is not completely free from the goal, but only out of special purposes. This model considers only the general objectives to be achieved. Keep in mind how outsiders judge the program not only to know what the quality, but also knowing what should be done, what was done in all parts, on all that has been produced, intentionally or unintentionally. The latter is the task of goal-free evaluators who do not know the purpose of the program.

Keywords: *Evaluation and Goal free Evaluation.*

A. PENDAHULUAN

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990 tentang Pendidikan Dasar Pasal 25 ayat 1 yaitu menyebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Karena bimbingan merupakan bantuan, maka seharusnya bahwa yang dibantu merasa senang. Juga hal ini membawa kepada asas kesukarelaan dalam bimbingan. Karena bimbingan mengupayakan penemuan pribadi siswa, maka hal ini membawa kepada asas kerahasiaan.

Pada SK Menpan No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 3 ayat 2 tertuang tugas pokok guru Pembimbing adalah: (1) Menyusun program bimbingan, (2) Melaksanakan program bimbingan, (3) Evaluasi Pelaksanaan bimbingan, (4) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan, (5) Tindak lanjut dalam program bimbingan.

Pada SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal 1 butir 4: Guru Pembimbing

adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab dalam kegiatan bimbingan dan konseling, serta memiliki wewenang dan hak terhadap sejumlah peserta didik. Butir 10: Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah: Membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang : (1). Bimbingan pribadi, (2). Bimbingan sosial, (3). Bimbingan belajar, (4). dan bimbingan karier. Butir 11: Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan yang meliputi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Prayitno (1999) menambahkan satu fungsi yaitu advokasi. Butir 12: Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Butir 13: analisa evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta

kegiatan pendukungnya. Pasal 5 antara lain: jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang Guru Pembimbing adalah 150 orang.

Dari SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya ada beberapa pengertian berikut ini: bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan: di dalam jam pelajaran, di luar jam pelajaran (sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan, atas persetujuan Kepala Sekolah). Karena beban tugas seorang Guru Pembimbing = 150 orang siswa setara dengan 24 jam pelajaran, maka dia wajib melaksanakan kegiatan layanan atau kegiatan pendukung sebanyak 12 kali dalam satu minggu. Dua belas kali kegiatan per minggu tersebut dapat berupa kegiatan tatap muka dengan siswa (layanan: orientasi/informasi/penempatan-penyaluran/ pembelajaran/konseling perorangan/bimbingan kelompok/konseling kelompok) maupun non tatap muka (kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi/himpunan data/konferensi kasus/ kunjungan rumah).

Ada beberapa konsep tentang evaluasi dan bagaimana melakukannya, kita namakan sebagai pendekatan evaluasi. Istilah pendekatan evaluasi ini diartikan sebagai apa tugas evaluasi dan bagaimana dilakukan, dengan kata lain tujuan dan prosedur evaluasi. Semua pendekatan tidak sama. Masing-masing dalam usahanya berbeda penekanan pada aspek tertentu dalam tahap pengumpulan data, analisis, dan laporannya.

Sebagai suatu sistem, program layanan bimbingan dan konseling tentunya meliputi beberapa hal di antaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Dalam hal ini ketiga hal tersebut senantiasa saling berkaitan dan berkesinambungan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa suatu hasil senantiasa dipengaruhi oleh perencanaan, begitupun pelaksanaan juga memiliki peran yang sangat dominan. Selain itu, kedua hal tersebut akan terlihat manakala proses evaluasi berjalan dengan baik. Dengan demikian, evaluasi dari pelaksanaan program layanan bimbingan ini hendaknya dipersiapkan dengan seksama dan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat sehingga bisa mengukur pencapaian tujuan yang sebenarnya bukan tujuan sementara.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya peranan evaluasi pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan dalam penilaian bimbingan dan konseling di sekolah disebut dengan **pendekatan goal free evaluation**. Apa yang dimaksud dengan “Goal Free Evaluation Model”?, mengapa memakai “**Model**” tersebut?, dan bagaimana pelaksanaannya?

1. Pengertian Evaluasi

Menurut Arikunto (2004: 1), kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.

Menurut Shertzer (1981: 457, 458), proses evaluasi terdiri dari langkah-langkah yang berurutan dan saling tergantung dengan penilaian yang dicapai. Namun, langkah-langkah dan kegiatan, terkait dengan karakteristik program efektif. Evaluasi terdiri dari penilaian sistematis apakah tujuan program telah dicapai secara efektif sesuai dengan tujuan dalam kaitannya dengan standar. Apabila dalam evaluasi ditemukan adanya kesenjangan antara keadaan yang dicapai secara nyata dengan tujuan program yang telah ditetapkan, kesenjangan tersebut perlu atau harus dieleminir atau dipersempit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mengevaluasi adalah membandingkan dua hal, yaitu antara keadaan nyata dengan kondisi yang diharapkan.

Untuk mengevaluasi suatu program, perlu dipahami terlebih dahulu hakekat sebuah program. Program merupakan sebuah sistem, di mana setiap sistem terdiri dari beberapa komponen yang terkait untuk mencapai tujuan. Setiap program dapat diidentifikasi sub komponen dan indikatornya. Untuk mencapai tujuan tersebut komponen program perlu diidentifikasi, dengan tujuan: (1) mengetahui kondisi komponen tersebut secara lebih rinci, (2) memecahkan masalah secara lebih tepat, agar dalam mencapai tujuan dapat dilakukan pembagian tugas, (3) melengkapi pendukung untuk mencapai tujuan.

Agar dalam mengadakan evaluasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami terlebih dahulu bentuk atau jenis kegiatan program. Menurut Arikunto (2004: 32), sesuai bentuk kegiatannya, program dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: a). Program

Pemrosesan, yaitu program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah (*input*) menjadi bahan jadi sebagai hasil proses atau keluaran (*output*), b). Program Layanan, yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan pihak tertentu, sehingga merasa puas sesuai dengan tujuan program, c). Program Umum, yaitu program yang berkaitan dengan sasaran yang lebih umum, ditujukan kepada masyarakat luas.

2. Pengertian *Goal Free Evaluation Model*

Goal Free Evaluation Model, merupakan evaluasi yang berlawanan dengan *Goal Oriented Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Tyler. Pada *Goal Oriented Model*, evaluator terus menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, sedangkan dalam model *Goal Free Evaluation* (evaluasi bebas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven dalam Arikunto (2004: 25), dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam model evaluasi program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yaitu hal-hal yang sebenarnya tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan, karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa dan tidak memperhatikan sejauh mana penampilan-penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa apa yang dimaksud dengan “evaluasi bebas/lepas tujuan”, dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan tetapi hanya lepas dari tujuan-tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.

3. Mengapa Harus *Goal Free Evaluation Model*.

Karena penyusunan program bimbingan dan konseling didasarkan kebutuhan nyata siswa

lengkap dan menyeluruh (memuat segenap fungsi BK), sistematis (disusun menurut urutan logis, sinkron, dan tidak tumpang tindih). terbuka dan luwes (mudah menerima masukan tanpa harus merombah program secara menyeluruh) memungkinkan kerjasama dengan pihak terkait dan dimungkinkan penilaian serta tindak lanjutnya. Maka dalam mengadakan evaluasi tidak sekedar ada program atau tidak melainkan harus dilihat lebih jauh (apakah program yang dibuat sudah memenuhi tugas-tugas perkembangan siswa, apakah meliputi seluruh jenis layanan dan seluruh kegiatan pendukung, apakah mengandung seluruh fungsi bimbingan, apakah ditujukan kepada seluruh siswa asuh) dan juga harus dilihat bagaimana proses penyelenggaraannya. Dengan demikian bisa mengukur sejauh mana keberhasilan program bimbingan konseling yang sebenarnya, bukan sekedar penilaian yang formalitas, sehingga diharapkan hasil program betul-betul sesuai dengan program yang direncanakan.

Scriven percaya bahwa fungsi evaluasi bebas tujuan ialah mengurangi bias dan menambah objektivitas, sedangkan dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan, seorang evaluator diberi tahu tujuannya dan karenanya membatasi dalam persepsinya. Misalnya, seorang evaluator diberitahu bahwa tujuan program bimbingan konseling di sekolah ialah: (1) memberikan 9 jenis layanan kepada siswa asuh, (2) memandirikan siswa, (3) mengembangkan potensi siswa. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya (kinerja).

Dalam *Goal Free Evaluation*, Scriven mengemukakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yang tidak diharapkan). Scriven menekankan bahwa evaluasi itu adalah interpretasi *judgement* ataupun *explanation* dan evaluator adalah pengambil keputusan dan sekaligus penyedia informasi.

Evaluator mungkin menghabiskan waktu mendesain dan mengukur untuk melihat hal-hal tersebut, seperti berapa jumlah jenis layanan yang telah dilaksanakan, berapa jumlah siswa yang sudah mandiri, berapa siswa yang sudah berkembang potensinya dan sebagainya. Ini memang tujuan yang berguna, dan program

berhasil, serta sukses dalam mencapai tujuan tersebut. Tapi bagaimana dengan kenyataan bahwa siswa masih merasa belum mendapat pelayanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhannya, masih banyak siswa belum sukses dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan sebagainya. Dampak negatif inilah yang menjadi pemikiran evaluasi bebas tujuan itu. Dampak negatif yang tak pernah termasuk dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan atau *goal based evaluation*.

4. Ciri-ciri evaluasi bebas tujuan:

- a. Evaluator sengaja menghindari untuk mengetahui tujuan program
- b. Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi.
- c. Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil sebenarnya bukan pada hasil yang direncanakan.
- d. Hubungan evaluator dan yang dievaluasi dibuat seminimal mungkin.
- e. Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tak diramalkannya

Evaluator internal biasanya melakukan evaluasi dan berorientasi pada tujuan, karena ia sulit menghindari atau mau tidak mau dia akan mengetahui tujuan program, akan tidak pantas apabila ia tidak peduli. Manager program jelas akan mengetahui seberapa jauh tujuan program telah dicapai dan evaluator internal akan dan harus menyediakan informasi untuk manager. Di samping itu, perlu diketahui bagaimana orang luar menilai program bukan hanya untuk mengetahui apa mutunya, tapi juga mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilakukan di semua bagian, pada semua yang telah dihasilkan, secara sengaja atau tidak sengaja. Yang belakangan ini merupakan tugas evaluator bebas tujuan yang tidak mengetahui tujuan program.

Bila memilih model evaluasi atau apapun istilahnya yang harus dipertimbangkan adalah apakah pendekatan atau konsep yang dimaksud adalah sama yaitu strategi yang akan dipakai sebagai kerangka kerja dalam melakukan evaluasi. Apa yang akan dipilih akan tergantung pada maksud dan tujuan evaluasi. Untuk ini harus memilih teori atau fungsi dari model atau pendekatan, harus dikuasai seluk beluk model yang menjadi pilihan.

5. Bagaimana Pelaksanaan “Goal Free Evaluation Model”?

Melaksanakan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yaitu dengan menyelidiki apakah rangkaian program kegiatan bimbingan dan konseling membawa efek-efek yang diharapkan. Untuk melakukan evaluasi secara obyektif dilakukan dengan mengumpulkan data yang dapat diandalkan dan menerapkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian dapat dibuktikan manfaat dan kegunaanya, sehingga semua pihak yang menginvestasikan tenaga dan dana dapat diyakinkan bahwa investasi itu tidak percuma. Seandainya terbukti bahwa efek-efek yang diharapkan dalam kenyataan tidak ada, maka program bimbingan yang ada dinilai tidak bermanfaat dan tidak berguna, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa program yang ada harus diubah, dan dalam mengadakan perubahan harus ditetapkan arah dan bentuknya berdasarkan data yang jelas, bukan atas pandangan pribadi satu-satunya warga staf pembimbing atau kesukaan mereka.

Evaluasi dapat bersifat formal maupun informal. Evaluasi formal berusaha menentukan apakah rangkaian kegiatan bimbingan yang dilakukan sesuai rencana program yang telah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan konkrit tertentu, memang mencapai efek-efek yang diharapkan. Bagian inti dari evaluasi formal terletak pada penentuan dan pelaksanaan prosedur yang sesuai, yaitu apakah rangkaian aktifitas bimbingan yang telah dilaksanakan jelas-jelas menghasilkan perubahan bermakna dalam perilaku siswa, menurut kriteria yang selaras dengan aneka tujuan pelayanan bimbingan.

Evaluasi informal adalah suatu proses penilaian terhadap efektifitas pelayanan bimbingan tanpa berpegang pada suatu desain ilmiah dan tanpa menggunakan metode serta alat yang ditetapkan dalam desain. Evaluasi informal biasanya dilakukan sambil berjalan dan merupakan kegiatan mental seseorang yang sedang menunaikan suatu tugas. Misalnya bila konselor sekolah memberikan bimbingan karir di kelas kepada kelompok siswa SMA, dia membuka telinga dan mata untuk mendapatkan indikasi tentang efisiensi dan efektifitas dari seluruh aktifitas bimbingan yang dilakukan bersama dengan para siswa di kelas itu. Evaluasi informal untuk sebagian besar berlangsung secara spontan, dengan melibatkan pikiran dan

perasaan seseorang, dan tidak selalu seluruhnya disadari. Seorang professional yang melibatkan dirinya dalam tugas yang ditunaikannya, akan cenderung mencari berbagai indikasi yang memberikan umpan balik (*feed back*) kepadanya tentang suatu efek atau hasil dari tindakanya dan pula tentang persepsi banyak orang terhadapnya. Namun, evaluasi informal ini dapat dipengaruhi oleh prasangka serta keyakinan kurang rasional pada orang professional itu sendiri, sehingga beberapa indikasi yang ditemukannya mudah diartikan lain daripada yang sebenarnya diindikasikan kepadanya. Oleh karena itu, evaluasi informal ini mudah menghasilkan pandangan pribadi yang tidak lebih dari pada sekedar kesan, yang mungkin tidak tahan uji seandainya dibandingkan dengan hasil evaluasi formal. Meskipun demikian, evaluasi informal dapat menghasilkan gambaran yang berarti tentang efektifitas dari sejumlah kegiatan bimbingan, lebih-lebih bilamana rekan seprofesi yang terlibat dalam kegiatan/aktifitas bimbingan yang sama, sampai pada kesimpulan yang senada.

Dalam kenyataan, evaluasi formal kerap mendasari beberapa keputusan yang diambil mengenai perubahan dalam pengerahan tenaga dan bentuk kegiatan bimbingan. Akan tetapi, keputusan itu tentulah tidak bisa dipandang sebagai keputusan yang sama-sama kuat dasarnya dengan keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi formal. Oleh karena itu suatu program bimbingan yang tidak memasukkan rencana dan pelaksanaan evaluasi formal, tetap mengandung kelemahan, betapapun tingginya frekuensi evaluasi informal.

Evaluasi dilakukan terhadap proses yang utama walaupun tetap melihat produk yang dicapai, yaitu dengan menyoroti proses bimbingan yang dilakukan secara kritis. Peninjauan evaluasi terhadap proses dapat menemukan sejumlah kelemahan tertentu yang menjadi faktor penyebab utama hasilnya kurang memuaskan. Dengan demikian, evaluasi proses dapatlah menemukan sumber kelemahan dalam perencanaan program bimbingan, dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan bimbingan, dalam pengerahan unsur tenaga bimbingan, dalam persediaan dan penggunaan aneka

sarana material serta teknis, dalam kerjasama antara sesama tenaga bimbingan, dan dalam pengelolaan administrasi bimbingan.

Dalam rangka evaluasi formal terhadap program bimbingan digunakan metode-metode dan alat-alat tertentu untuk mengumpulkan data yang diperlukan, menyusun dan mengorganisasi data, serta menafsirkannya. Pengumpulan dan penyusunan data menyangkut pengukuran, sedangkan penafsiran menyangkut kesimpulan kualitatif atau pandangan evaluatif. Ada empat metode yang dapat diterapkan, yang masing-masing menggunakan alat atau instrumen yang sesuai, yaitu metode survey dengan menggunakan suatu angket; metode observasi dengan menggunakan daftar observasi; metode studi kasus dengan menggunakan format yang memuat aspek-aspek yang akan dipelajari tentang seseorang; dan metode eksperimental dengan menggunakan daftar data yang memungkinkan perbandingan antara kelompok eksperimental dan kelompok kontrol.

Metode dan alat manakah sebaiknya digunakan tergantung dari jenis dan data yang diperlukan, sebagaimana ditentukan dalam desain studi evaluatif. Misalnya, bila diperlukan data tentang situasi dan kondisi konkret sebagai lingkup lingkungan yang di dalamnya program bimbingan harus beroperasi, akan diterapkan metode survey; bila diperlukan data tentang laju perkembangan beberapa siswa, akan diterapkan metode studi kasus. Dalam kenyataan metode survey paling sering diterapkan dan metode eksperimental paling jarang digunakan.

B. SIMPULAN

“Evaluasi bebas/lepas tujuan”, dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan tetapi hanya lepas dari tujuan-tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai. Perlu diketahui bagaimana orang luar menilai program bukan hanya untuk mengetahui apa mutunya, tapi juga mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilakukan di semua bagian, pada semua yang telah dihasilkan, secara sengaja atau tidak sengaja. Yang belakangan ini merupakan tugas evaluator bebas tujuan yang tidak mengetahui tujuan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dan Abdul Jabar, Cipi Safruddin. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Shertzer, Bruce & Stone, Shelley, C. 1981, *Fundamentals Of Guidance*. Dallas: Houghton Mifflin. Co.
- Toyib Nopis, Farida Yusuf, 2008, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi, untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jogjakarta. Media abadi.

*) Penulis adalah Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang sejak tahun 1986